

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON <i>Rijal Abdullah, Mudhofar</i>	4
KAJIAN ELEMEN PERANCANGAN KOTA PADA ALUN-ALUN KOTA CIREBON DAN ALUN-ALUN KOTA BEKASI <i>Azka Diastyo Andharu, Farhatul Mutiah</i>	8
PENGARUH SUHU PERMUKAAN RUANG LUAR TERHADAP KECEPATAN DAN ARAH ANGIN DI KAWASAN JATIWANGI SQUARE <i>Eka Widiyananto, Nurhidayah</i>	13
PENGARUH FASILITAS SOSIAL TERHADAP PENJUALAN PERUMAHAN THE GARDENS CIREBON <i>Gilang Romadhon Rahman, Farhatul Mutiah</i>	19
MENDESKRIPSIKAN HUNIAN LAMA YANG MASIH DITINGGALI KERABAT KERATON DI PERMUKIMAN KASEPUHAN <i>M.Rizqi N, Iwan Purnama</i>	22
EVALUASI KENYAMANAN SPASIAL RUANG PEJALAN KAKI KORIDOR JALAN SILIWANGI KUNINGAN BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT <i>Sony Setiawan, Budi Tjahjono</i>	26

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON

Rijal Abdullah¹, Mudhofar²,

Program Studi Arsitektur - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Email: Rijalabdullah13@gmail.com¹, mudhofarch@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Cirebon merupakan daerah yang dimana banyak kebudayaan, suku, agama berkumpul karena Cirebon dulu sebagai pusat perdagangan di Jawa Barat bagian Timur. Sehingga menyebabkan banyak akulturasi budaya, salah satunya pada gaya arsitekturnya. Pada hunian atau tempat tinggal di Cirebon lebih tepatnya pada kawasan pemukiman di keraton kesepuhan desa Mandalangen yang diduga dipengaruhi oleh beberapa gaya yaitu dari, Kolonial Belanda, Tradisional Jawa dan Tradisional Sunda yang menjadi ciri gaya hunian pada zamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur arsitektur salah satu rumah tinggal lama yaitu rumah tinggal pangeran Arya Denda Kusuma pada saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan elemen-elemen atau bagian-bagian yang mana merupakan ciri arsitektur jawa, arsitektur sunda ataupun arsitektur kolonial.

Kata kunci : arsitektur, arsitektur jawa, arsitektur kolonial, arsitektur sunda.

1. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan daerah yang dimana banyak kebudayaan, suku, agama berkumpul karena Cirebon dulu sebagai pusat perdagangan di Jawa Barat bagian Timur. Sehingga menyebabkan banyak akulturasi budaya salah satunya pada gaya arsitekturnya. Pada hunian atau tempat tinggal di Cirebon lebih tepatnya pada kawasan pemukiman di keraton kesepuhan desa Mandalangen yang diduga dipengaruhi oleh beberapa gaya yaitu dari, Kolonial Belanda, Tradisional Jawa dan Tradisional Sunda yang menjadi ciri gaya hunian pada zamanya. Objek yang diteliti adalah hunian atau rumah tinggal dari Pangeran Arya Denda Kusuma yang diperkirakan telah berdiri pada tahun 1898. Pada rumah tinggal ini nampak sekilas terdapat beberapa unsur dari diwariskan secara turun - temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004: 47). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004: 48).

2.1 Arsitektur Rumah Tradisional Sunda

Pada umumnya konsep arsitektur tradisional menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar rancangannya. Sebaliknya di dalam arsitektur modern aspek manusia berdiri sebagai pusat segalanya atau sebagai titik sentral. Dalam pikiran

arsitektur tradisional jawa dan sunda serta yang sangat kental adalah unsur dari arsitektur kolonial belanda. Oleh karena itu perlu dicari dan diidentifikasi unsur arsitektur apa saja yang ada pada rumah tinggal pangeran Arya Denda Kusuma ini.

2. KERANGKA TEORI

Amos Rappoport mengatakan bahwa arsitektur merupakan ruang lokasi hidup manusia yang bukan hanya sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata kebiasaan dasar. Pranata-pranata tersebut antara lain: tata atur kebiasaan dan sosial masyarakat yang turut diwadahi dan mempengaruhi arsitektur.

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, mitologis atau mitis manusia masih menghayati diri tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib (Mangunwijaya, 1995).

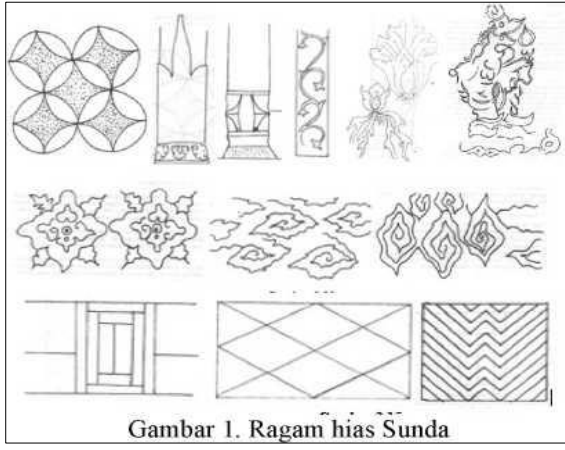
2.2. Bentuk Atap dan Denah Rumah

Berdasarkan penggunaan dari beberapa model yang ada denah rumah sunda adalah area laki-laki (depan/tepas) area perempuan (dapur/pawon), dan area tengah merupakan area untuk berkumpul keluarga.

Beberapa nama bangunan tempat tinggal jika dilihat dari bentuk atapnya ialah : suhunan jolopong, tagog anjing, badak heuay, parahu kumereb, dan jubleg nangkub. Sedangkan jika dilihat dari letak pintu masuknya dikenal juga dengan nama buka palayu dan buka pongpok. (Damus Muanas, 1998:35).

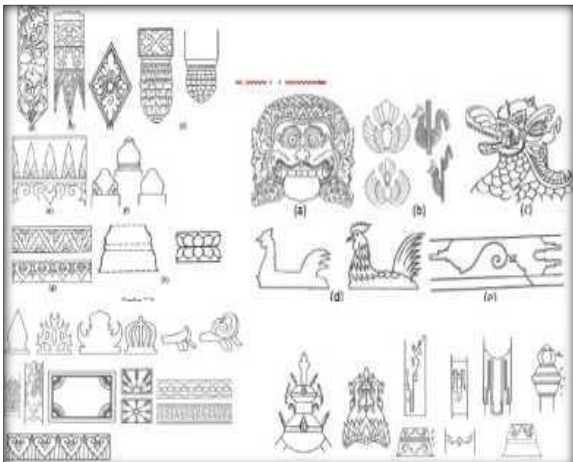
2.3. Ragam Hias

Jeni-jenis ragam hias yang ada di rumah tinggal tradisional masyarakat sunda sudah amat sangat langka, kecuali beberapa diantaranya ditemukan di daerah Cirebon yaitu pada rumah-rumah keluarga keraton. Di daerah lain, misal di wilayah priangan, bangunan-bangunan lama yang lengkap dengan ragam hias yang menjadi ciri bangunan sunda asli tidak ditemukan.



Gambar 1. Ragam hias Sunda
Sumber : Muanas, 1998

Hiasan pada rumah tinggal tradisional jawa pada dasarnya ada 2 macam, yaitu hiasan yang bersifat konstruksional dan yang tidak. Yang dimaksud hiasan konstruksional adalah hiasan yang jadi satu dengan bangunan. Dan hiasan yang tidak konstruksional adalah hiasan yang dapat terlepas dari bangunan dan tidak berpengaruh terhadap konstruksi.



Gambar 2 . Ragam hias jawa
Sumber : HJ Wibowo, 1998

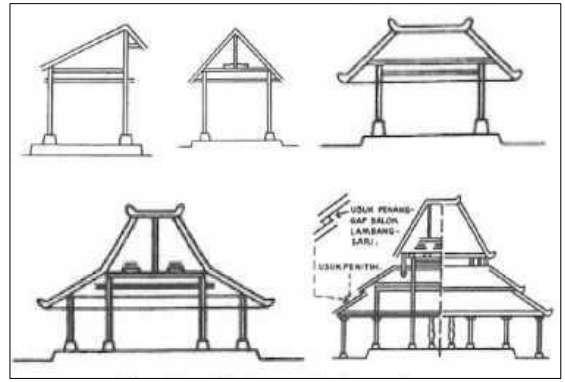
2.4. Arsitektur Rumah Tradisional Jawa

Rumah tinggal (Omah) dari masa ke masa mengalami suatu proses perkembangan bentuk. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan yang akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas pula. Sejalan dengan ini berkembang pula

kebudayaan. Oleh karena itu bangunan tempat tinggal juga berkembang sesuai dengan proses terbentuknya suatu kebudayaan , yaitu dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih kompleks. (H.J. Wibowo , 1998:27)

2.5. Denah dan Bentuk Atap

Susunan ruangan pada bentuk ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu *pendapa* (ruang tamuj, *pringitan* (ruang tengah atau ruang untuk pementasan wayang) dan *dalem* (omah jero/ruang keluarga) yang pada sisi-sisinya terdapat kamar (*senhong*). Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk rumah tinggal dibagi menjadi empat macam, yaitu “Pangangpe”, “Lampung”, “Limasan”, dan “Joglo”



Gambar 3. Bentuk atap rumah jawa
Sumber : Muanas, 1998

2.6. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar abad 17 sampai tahun 1942 (Sidharta, 1987 dalam Samsudi). Arsitektur klonial Belanda adalah gaya desain yang cukup populer di Netherland tahun 1624-1820. Ciri- cirinya yakni facade simetris, material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, entrance mempunyai dua daun pintu, pintu masuk terletak di samping bangunan, denah simetris, jendela besar berbingkai kayu, terdapat dormer (bukaan pada atap) (Wardani:2009).

Periodisasi Arsitektur Kolonial

- a. Abad 16 - tahun 1800an
Waktu itu Indonesia masih disebut sebagai Netherland Indische (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda.
- b. Tahun 1800an-tahun 1902
Pada masa ini Empire Style, atau The Dutch Colonial Villa: Gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk

gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan ingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Bangunan-bangunan yang berkesan grandeur (megah) dengan gaya arsitektur Neo Klasik dikenal Indische Architectuur.

c. Tahun 1902-1920an

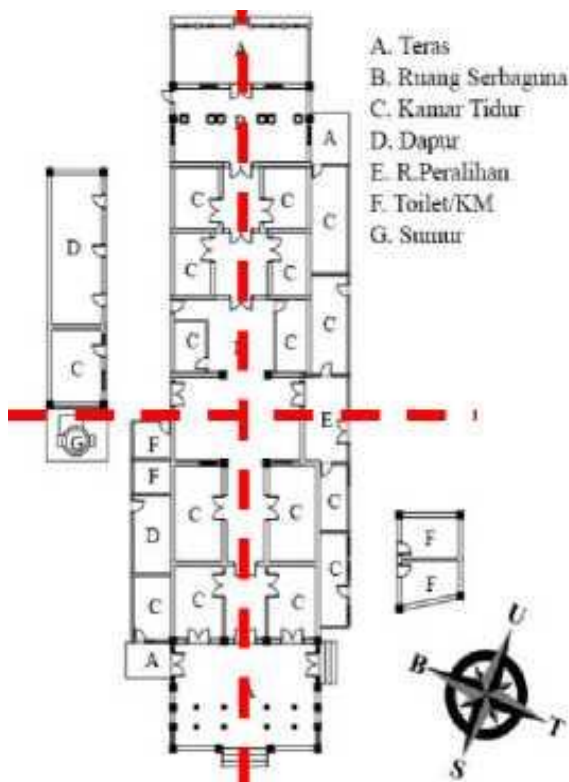
d. Tahun 1920-1940

Gerakan pembaharuan dalam arsitektur baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini mempengaruhi arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada awal abad 20, arsitek-arsitek yang baru datang dari negeri Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Gaya yang mempengaruhi pada periode ini adalah : neo klasik/ empire style, bentuk vernacular belanda, *Nieuwe Bouwen* dan *Art deco*

3. PEMBAHASAN

3.1. Denah Rumah

Pada denah rumah pangeran Arya Denda Kusuma merupakan interpretasi dari denah arsitektur kolonial karena susunanya yang simetris.



Gambar 4. Denah Rumah Arya Denda Kusuma
Sumber : Arsip, 2018

3.2. Bagian Kaki

Bagian kaki ini berupa pondasi umpak yang terbuat dari batu kali, bagian pondasi umpak ini hanya berada pada pendopo dan pada teras bagian selatan.

Bentuk pondasi umpak ini umum dijumpai pada rumah-rumah tradisional baik Jawa maupun Sunda.

3.3. Bagian Badan

Pada bagian badan ini terdapat kolom-kolom besar yang mencirikan arsitektur kolonial serta kolom-kolom besar ini menopang seluruh beban dari badan bangunan. Selain kolom-kolom besar, terdapat juga kolom kayu yang terdapat pada bagian pendopo dan teras bagian selatan yang terdiri dari 8 kolom yang bercirikan arsitektur tradisional Jawa. Selain kolom-kolom pada bagian ini juga terdapat elemen pintu-jendela yang ukurannya cukup besar hal ini menunjukkan bahwa elemen ini merupakan ciri dari arsitektur kolonial.

3.4. Bagian Kepala

Bagian kepala pada rumah Pangeran Arya Denda Kusuma ini terdapat 3 bentuk atap yaitu: buca palayu yang merupakan bentuk atap tradisional Sunda, limasan pada bagian teras merupakan bentuk atap tradisional Jawa dan bentuk atap kolonial yang diadaptasi dari bentuk atap limasan dengan adanya penambahan gevel.



Gambar 5. Bentuk Atap
Sumber : dokumentasi penulis, 2018

Pada bagian plafondnya menggunakan material dari alam berupa papan-papan kayu dan anyaman yang merupakan ciri dari arsitektur tradisional Jawa ataupun Sunda.



Gambar 6. Plafond Rumah
Sumber : dokumentasi penulis, 2018

3.5. Ragam Hias

Pada rumah pangeran Arya Denda Kusuma ini terdapat bermacam-macam ragam hias namun tidak terlalu banyak seperti rumah-rumah tradisional. Ragam hias yang ada adalah *lung-lungan*, *banyu netes makutha (jawa)*, *kawung*, *runcuk bung*, *keliangan*, *kaligrafi wayang*, *wajikan(Cirebon)* dan anyaman (jawa & sunda)

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya arsitektur yang ada pada rumah pangeran Arya Denda Kusuma I. dipengaruhi oleh aritektur tradisional sunda, arsitektur tradisional jawa dan arsitektur kolonial. Sebagai perbandingan dapat dilihat pada table dibawah ini :

NO	NAMA BAGIAN	KETERANGAN	ARSITEKTUR		
			JAWA	SUNDA	KOLONIAL
1.	DENAH RUMAH	Bentuk denah yang simetris dan terdapat kamai pada bagian depan denah			S
2.	BAGIAN KAKI	Pada umumnya ars.tradisional sunda dan jawa menggunakan pondasi umpak yang terbuat dari batu	S	S	
3.	BAGIAN BADAN (KOLOM)	Pada kolom-kolom utama bangunan mempunyai dimensi yang besar dan tinggi serta ditumpu oleh tiang atau kolom kayu pada bagian teras sebelah selatan		S	S
	BAGIAN BADAN (PINTU&JENDELA)	Pada rumah ini pintu dan jendela cukup lebar dan tinggi.			S
	BAGIAN KEPALA	Bentuk atap limasan dan buka palayu. Pada atap limasan yang berada di bagian tengah terdapat gevel(gevel) yang merupakan ciri arsitektur	S	S	S

		kolonial Serta material pada plafond menggunakan bahan alam berupa kayu dan anyaman bambu			
4.	RAGAM HIAS	Ragam hias yang ada pada di rumah ini terletak di Pendopo (dapur), <i>wajikan</i> ventilasi pintu & jendela, Motif <i>lung-lungan</i> pada pintu ornamen kaligrafi pada dinding, anyaman pada plafond dan <i>makutha</i> pada bubungan atap limasan.	S	S	

Table 1. kesimpulan
Sumber : dokumentasi penulis, 2018

4.2. Saran

Sejalan dengan perkembangan teknologi, waktu dan pergeseran nilai-nilai budaya, keberadaan bentuk atau gaya arsitektur seperti rumah pangeran Arya Denda Kusuma lambat laun akan banyak ditinggalkan. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dan sikap bijak untuk mempertahankan keberadaan gaya arsitektur seperti rumah pangeran Arya Denda Kusuma ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muanas, Damus, (1998), *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Wibowo, HJ, (1998), *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Ismunandar,K,R, (2003), *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa., Surabaya.*
- Sukawi. (2009). *Pengaruh Arsitektur Indis Pada Rumah Kauman Semarang. Jurnal TESA ARSITEKTUR. 7 (1) : 43*